

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Resiliensi Matematis

2.1.1.1 Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi dikenalkan pertama kali pada 1950-an oleh blok dengan nama *Ego-resiliency* (ER), yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun tekanan eksternal. Awalnya konsep itu diterapkan pada anak-anak dimana ia dikenal sebagai “*inbulnerability*” atau “*stresresistance*”. ER dan resiliensi keduanya diperlakukan sebagai faktor protektif melawan kesulitan, keduanya berbeda dalam banyak hal (Farkas & Orosz, 2015). Terminologi resiliensi dalam perjalanannya mengalami perluasan dalam hal pemaknaan. Diawali dengan penelitian Garnezy (1991) tentang anak-anak yang mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan, disebut sebagai *descriptive labels* yaitu menggambarkan anak-anak yang mampu berfungsi secara baik walaupun mereka hidup dalam lingkungan buruk dan penuh tekanan (Wulandari, 2020).

Reliliensi merupakan ketahanan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Khomsa, 2018). Sedangkan Rojas (2015) menyatakan resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya.

Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: Adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Tanpa resiliensi, tidak ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada *insight*. Gaya berpikir seseorang sangat ditentukan oleh resiliensinya, dan resiliensi juga menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya (Hendriani, 2018).

2.1.1.2 Aspek-aspek Resiliensi

Aspek-aspek resiliensi menurut Mufidah (2017) memaparkan mengenai tujuh aspek resiliensi yaitu sebagai berikut: Pengaturan emosi (*Emotion Regulation*), Pengendalian gerak (*Impulse Control*), Optimisme (*Realistic Optimism*), Kemampuan menganalisis masalah (*Causal Analysis*), Empati (*Empathy*), Efikasi diri (*self-efficacy*), dan Pencapaian (*Reaching Out*).

2.1.1.3 Karakteristik Individu yang Resiliensi

Karakteristik individu yang resilien menurut Hadiani (2018) terbagi menjadi tujuh karakteristik, yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. *Insight*

Insight merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain atau lingkungannya yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Secara sederhana *insight* adalah kemampuan mental seorang individu untuk dapat bertanya dan menjawab dengan jujur.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Selain itu, kemandirian dapat diartikan sebagai perilaku seseorang untuk hidup secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

3. Hubungan

Seorang yang resilien tentunya dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung, dan berkualitas bagi kehidupan, atau memiliki role model yang sehat.

4. Inisiatif

Individu yang memiliki kemampuan resilien bersikap proaktif dan bertanggung jawab atas kehidupan dan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini individu yang resilien selalu berusaha untuk memperbaiki diri ataupun meningkatkan kemampuan dirinya.

5. Kreativitas

Kreativitas dalam hal ini melibatkan kemampuan untuk memikirkan berbagai alternatif pilihan, serta konsekuensi alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang memiliki resilien dapat mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku yang dipilihnya serta membuat keputusan secara benar.

6. Humor

Humor yakni kemampuan untuk menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Dengan rasa humor, individu yang resilien dapat memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan.

7. Moralitas

Moralitas ditandai dengan keinginan individu untuk dapat hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan.

2.1.1.4 Resiliensi Matematis

Resiliensi matematis memuat sikap tekun atau tangguh dalam menghadapi kesulitan, bekerja atau belajar kolaboratif dengan teman sebaya, memiliki keterampilan berbahasa untuk menyatakan pemahaman matematik, dan menguasai teori belajar matematika (Sumarmo, 2018). Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan cenderung *easygoing*, mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik termasuk keterampilan sosial dan kemampuan menilai sesuatu, memiliki orang disekitar yang mendukung, memiliki satu atau lebih bakat, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas dan religiulitas.

Resiliensi matematis dapat dikatakan sebagai sikap ketahanan diri, kegigihan, percaya diri dan keinginan untuk berdiskusi dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika. Resiliensi matematis menjadi serangkaian sikap yang memberikan respons positif terhadap belajar matematika. Siswa dengan resiliensi

yang baik, dipastikan akan mampu mengatasi hambatan di dalam pembelajaran matematika (Maryam, dkk, 2018).

2.1.1.5 Indikator Resiliensi Matematis

Adapun indikator resiliensi matematis menurut Hendriana, dkk (2017) yaitu:

1. Menunjukkan sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras, serta tidak mudah menyerah menghadapi masalah kegagalan dan ketidakpastian
2. Menunjukkan keinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan teman sebayanya, dan beradaptasi dengan lingkungannya.
3. Memunculkan ide/cara baru dengan mencari solusi kreatif terhadap tantangan
4. Menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri
5. Memiliki rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti, dan memanfaatkan beragam sumber
6. Memiliki kemampuan mengontrol diri; sadar akan perasaannya.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis merupakan suatu kemampuan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam pembelajaran, dengan indikator yang diukur yaitu menunjukkan sikap tekun, yakin/percaya diri, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah kegagalan dan ketidakpastian serta memiliki rasa ingin.

2.1.2 Minat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Minat

Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulasi yang mendorong seseorang untuk memperhatikan orang lain, sesuatu barang atau suatu kegiatan, dan sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri (Maesaroh, 2013). Menurut Ricardo (2017) minat adalah kecenderungan seseorang untuk terlibat secara berulang atau perhatiannya terfokus pada objek, yang ditentukan oleh hubungan khusus antara orang dan objek dan dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan. Minat merupakan kecenderungan perhatian yang besar terhadap sesuatu, sehingga terbentuk suatu perasaan yang senang dan sikap positif. Minat juga memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Minat menimbulkan sikap positif dari suatu objek.
- b. Minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari sesuatu objek.
- c. Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan dan kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam belajar seperti kebutuhan yang dimiliki oleh siswa seperti ingin pintar maka siswa harus rajin belajar dan motif sosial juga bisa mempengaruhi minat dalam belajar hal ini agar siswa bisa berusaha dengan baik dalam belajar agar dirinya bisa pintar dan menjadi juara kelas (Astult, 2016).

2.1.2.2 Pengertian Belajar

Menurut Warti (2016) belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Belajar adalah

proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap. Bahwa belajar sebagai aktivitas mental (psikis), yang langsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan sikap. Sedangkan menurut Pane (2017) belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

2.1.2.3 Pengertian Minat Belajar Matematika

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar (Sirait, 2016).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, karena tidak bisa dipungkiri kemajuan teknologi terjadi karena ditemukannya penemuan-penemuan baru di bidang matematika. Oleh karena itu, matematika harus dipelajari dari jenjang dasar sampai dengan perguruan tinggi. Namun pada faktanya matematika merupakan mata pelajaran yang ditakuti dan tidak diminati karena dianggap sulit. Menurut Marfiah dalam Rahmawati (2015) matematika merupakan pembelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Minat yang

rendah terhadap matematika akan berimplikasi pada minimnya keinginan untuk mempelajari matematika.

2.1.2.4 Indikator Minat belajar

Adapun indikator untuk menentukan minat belajar seseorang dapat dilihat pada lima aspek yaitu: rajin dalam belajar, tekun dalam belajar, rajin dalam mengerjakan tugas, memiliki jadwal belajar, dan disiplin dalam belajar. Sedangkan menurut Baharudin dan wahyuni (2015) mengemukakan bahwa adapun indikator-indikator minat yang dapat dikenal atau dapat dilihat melalui proses belajar diantaranya: ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, kesadaran dan perasaan senang.

2.1.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Susanto faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah sebagai berikut: 1) Memotivasi dan Cita-cita; 2) keluarga; 3) peranan guru, 4) sarana dan pra sarana, 5) teman pergaulan dan 6) Media Massa (Simbolon, 2014). Menurut Fuad (2016), faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dalam diri siswa (internal) adalah faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang berasal dari siswa sendiri. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari aspek jasmani dan psikologis (kejiwaan). Sedangkan faktor dari luar siswa (Eksternal) adalah sesuatu yang berminat yang datang dari luar diri, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan karena minat

belajar dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Karena minat belajar merupakan sikap atau afeksi, untuk mengetahui minat belajar siswa peneliti menggunakan instrumen non tes, yaitu dengan dengan tipe tertutup dengan indikator yang dikemukakan oleh Baharudin dan Wahyuni (2015) antara lain: ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, kesadaran dan perasaan senang.

2.1.3 Asal Sekolah

Secara umum, berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 29 Tahun 1990, pendidikan menengah di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah keagamaan, pendidikan menengah kedinasan, dan pendidikan luar biasa. Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 pasal 3, yang dimaksud pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa (SMA), sedangkan pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (SMK), serta pendidikan menengah keagamaan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan (MA) (Indriyani, 2014).

Pada penelitian ini, asal sekolah yang akan diteliti yaitu Madrasah Aliyah Al-Azhar Amondo dan SMA 18 Konawe Selatan. Asal sekolah pada penelitian ini masih

dalam ruang lingkup Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, untuk Madrasah Aliyah Al-Azhar Amondo bertempat di Kelurahan Amondo Kecamatan Palangga Selatan, sedangkan untuk SMA 18 Konawe Selatan bertempat di Desa Parasi, Kecamatan Palangga selatan.

2.1.4 Pembelajaran matematika dimasa Pandemi Covid-19

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, maupun kritis. Karena, memiliki peranan penting dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari, baik dalam sains, iptek maupun ekonomi (Safaria & Sangila, 2019). Selain itu, Halistin (2018) menyatakan bahwa matematika juga dapat membentuk dan meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa yang menjadi salah satu modal mental dalam menghadapi persaingan global. Seseorang yang memahami konsep matematika, biasa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah, mencari solusi secara bertahap untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam kehidupannya. Banyak faktor penyebab rendahnya pengetahuan matematika siswa di Indonesia mulai dari minat peserta didik yang masih kurang, kurangnya kepercayaan diri dalam penyelesaian persoalan matematika. Hal tersebut pada umumnya dikarenakan siswa masih merasa bingung dengan hal-hal yang dibutuhkan dan metode penyelesaian masalah yang harus digunakan dalam menyelesaikan masalah (Patih, dkk., 2020).

Menurut Siregar (2017) Ada enam tahap dalam membelajarkan konsep matematika yaitu (1) bermain bebas, (2) permainan, (3) penelaahan sifat bersama, (4) representasi, (5) penyimbolan, (6) pemformalan. Bermain bebas yaitu anak belajar bebas, tidak diatur, tidak diarahkan dan bermain-main dengan benda-benda konkret model matematika. Dimasa adaptasi kebiasaan baru saat ini butuh upaya maksimal untuk bisa beradaptasi menggunakan model pembelajaran yang tepat, agar mampu mengoptimalkan pembelajaran matematika, terlebih banyak faktor psikologis yang harus disesuaikan antara guru dan siswa, demi terciptanya minat, motivasi dan kemandirian belajar siswa.

Pandemi Covid-19 merupakan virus yang baru-baru ini menjadi momok menakutkan hingga dapat merubah pola kehidupan masyarakat saat ini. Keadaan saat ini sudah jauh berbeda dari sebelumnya, dimana sebelumnya pembelajaran masih dilakukan secara manual tatap muka sekarang dengan adanya wabah pandemi Covid-19 merubah segala aspek kehidupan tak terkecuali bidang pendidikan. Siswa yang awalnya biasa datang kesekolah dengan menggunakan seragam tiap pagi atau siang sudah tidak dilakukan lagi (Handayani, 2020). Kondisi pandemi covid-19 ini mengakibatkan adanya masalah-masalah yang terjadi pada siswa, terkhusus siswa Madrasah Aliyah al-Azhar Amondo terutama dalam pembelajaran matematika, masalah yang terjadi diantaranya yaitu kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mempelajari materi matematika, kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran matematika, dan siswa mudah menyerah dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan matematika dan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika.

2.2 Penelitian Relevan

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan Cahyani, dkk., (2018) dengan judul “*Hubungan Antara Minat Belajar Dan Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas VIII SMP*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelaah hubungan antara minat belajar dan resiliensi matematis siswa SMP terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disimpulkan bahwa adanya hubungan antara minat belajar terhadap kemampuan pemahaman matematis; adanya hubungan antara resiliensi terhadap kemampuan pemahaman matematis; adanya hubungan antara minat belajar dengan resiliensi; adanya hubungan antara minat belajar dan resiliensi terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa. Besar kontribusi yang diberikan minat belajar dan resiliensi terhadap kemampuan pemahaman matematis sebesar 50,3%. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mencari tau mengenai minat belajar siswa, sedangkan perbedaanya yaitu penelitian sebelumnya menjelaskan minat belajar siswa terhadap kemampuan pemahaman matematis sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang resiliensi matematis siswa ditinjau dari minat belajar matematika siswa. Selain itu, penelitian sebelumnya dilaksanakan sebelum Covid-19 sedangkan penelitian ini dilaksanakan selama Covid-19.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan Sirait, (2016) dengan judul “*Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*” penelitian ini bertujuan mengetahui adanya pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar

matematika pada kelas VIII di SMP Negeri 160 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan analisis korelasional, dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang, yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah instrumen pengisian angket yang terdiri dari 20 soal. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisa data serta pengujian hipotesis, dapat diambil simpulan sebagai berikut: Minat belajar termasuk dalam kategori kuat dan Prestasi belajar matematika siswa termasuk dalam kategori kuat. Maka kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dan kesamaan. Adapun kesamaanya yaitu sama-sama mencari tau mengenai minat belajar siswa, sedangkan perbedaanya yaitu Penelitian terdahulu meneliti minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pengaruh minat belajar matematika siswa terhadap resiliensi matematis siswa. Selain itu, penelitian sebelumnya dilaksanakan sebelum Covid-19 sedangkan penelitian ini dilakukan selama pandemi Covid-19.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Iman, (2019) dengan judul “*Pengaruh Kemampuan Resiliensi Matematis Terhadap Hasil Belajar Siswa Matematika*”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode yang digunakan adalah penelitian korelasi. Pemilihan sampel pada penelitian ini didasari oleh Teknik random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan resiliensi matematis terhadap hasil belajar matematika siswa SMP, kemudian diketahui

bahwa pengaruhnya adalah sebesar 22,3%. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Stefani Ayuning Iman yang peneliti lakukan adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh kemampuan resiliensi matematis terhadap hasil belajar matematika sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pengaruh minat belajar matematika siswa terhadap resiliensi matematis siswa. Selain itu, penelitian sebelumnya dilaksanakan sebelum pandemi Covid-19 sedangkan penelitian ini dilakukan selama pandemi covid-19.

2.3 Kerangka Berpikir

Resiliensi merupakan sikap positif untuk membuat siswa tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan ketika menyelesaikan masalah matematika. Resiliensi matematis memuat sikap tekun atau tangguh dalam menghadapi kesulitan, bekerja atau belajar kolaboratif dengan teman sebaya, memiliki keterampilan berbahasa untuk menyatakan pemahaman matematik, dan menguasai teori belajar matematika. Seperti pada saat pandemi sekarang ini yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing melalui dunia virtual. Sehingga, menjadikan tantangan lebih untuk peserta didik dan pendidik untuk memperoleh tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Terutama dalam pembelajaran matematika yang pada umumnya peserta didik merasa kesulitan untuk menerima materi dan menemukan pemecahan dari masalah yang diberikan. Pentingnya resiliensi matematis ini yaitu untuk membuat siswa tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan ketika memecahkan masalah matematika.

Minat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi matematis. Hal ini dilihat dari sulitnya pembelajaran matematika yang akan menyebabkan ketidaktertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika, menumbuhkan perasaan takut berlebihan sehingga dapat menyebabkan kecemasan pada diri siswa ketika mereka harus berhadapan dengan matematika itu sendiri. Hal tersebut memungkinkan bahwa minat belajar pun bisa mempengaruhi kemampuan pemahaman matematis siswa. Hal tersebut bisa menjadi sebuah hambatan siswa untuk memahami sebuah materi pembelajaran matematika. Selain itu, asal sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini dilihat dari fasilitas sekolah. Sekolah yang memiliki fasilitas dan sarana belajar yang lengkap, memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah yang memiliki fasilitas yang kurang memadai.

2.3 Hipotesis Penelitian

Dari kajian teoritis, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Hipotesis 1

H_0 = tidak terdapat perbedaan resiliensi matematis siswa Madrasah Aliyah Al-Azhar Amondo dan SMAN 18 Konsel

H_1 = terdapat perbedaan resiliensi matematis siswa Madrasah Aliyah Al-Azhar Amondo dan SMAN 18 Konsel

b. hipotesis 2

H_0 = tidak terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa Madrasah Aliyah Al-Azhar Amondo dan SMAN 18 Konsel

H_1 = terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa Madrasah Aliyah Al-Azhar Amondo dan SMAN 18 Konsel

